

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan secara umum merupakan salah satu jalan untuk mencapai kematangan dalam berbagai hal. Pendidikan dalam hal ini merupakan salah satu wujud upaya, untuk menanamkan dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga tercapai berbagai kematangan khususnya dalam keimanan dan ketakwaan dalam arti luas.² Pendidikan Islam mempunyai tujuan yang hendak dicapai yaitu menjadikan manusia sebagai insan kamil, yakni manusia yang berkembang karena ketakwaanya kepada Allah SWT. Hal ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam dan meninggalkan larangannya.

Pendidikan memainkan peranan penting dalam pembentukan moral seseorang. Di zaman modern seperti saat ini moral siswa perlu adanya pembinaan, misalnya: tata kesopanan yang kurang dan perilakunya tidak sesuai, yang bertentangan dengan nilai-nilai moral yang berlaku disekolah. Seperti melecehkan gurunya, berkata buruk, mencela, mengejek dan melawan guru (fisik ataupun non fisik), melanggar disiplin sekolah, merokok, berambut gondrong, membolos, berkelahi, pacaran, narkoba

² Kutbuddin Aibak, "Dinamika Pendidikan Islam (Studi Krisis Tantangan dan Peran Pendidikan Islam dalam Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)", *dalam Jurnal Dinamika Penelitian Pendidikan*, vol. 5, no.2. Oktober, 2003, hal. 120-121

yang terus mengalami peningkatan yang tajam terutama dalam lingkungan sekolah, tawuran antar sekolah dan tindakan-tindakan yang bersifat kriminalitas lainnya. Oleh sebab itu perlunya peran aktif dari berbagai kalangan terkait, untuk bersama-sama mengentaskan problematika krisis moral siswa, tentu dalam hal ini guru dituntut lebih berperan ekstra dalam proses pembentukan moral siswa agar mereka tidak terperangkap dalam jurang bencana yang teramat dalam, ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.³

Faktor lain yang menjadi penyebab kemerosotan akhlak remaja adalah kurangnya perhatian dari keluarga dan masyarakat. Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi lingkungan dimana ia hidup. Tanpa masyarakat (lingkungan) kepribadian seorang individu tidak bisa berkembang, demikian pula aspek moral pada anak. Nilai-nilai moral yang dimiliki seorang anak lebih merupakan sesuatu yang diperoleh anak dari luar. Anak belajar dan diajar oleh lingkungannya mengenai bagaimana ia harus bertingkah laku yang tidak baik. Lingkungan ini dapat berarti orangtua, saudara, teman, guru dan sebagainya.

Melihat penjelasan tentang buruknya moral siswa yang terjadi di zaman modern ini maka pembinaan moral sangat penting kaitannya dengan bagaimana guru mengatasi moral siswa yang kian hari kian merosot supaya siswa mempunyai moral yang baik dan berbudi luhur.

³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2003), hal. 158

Secara kontekstual, tugas penanaman akhlak yang baik pada anak tidak hanya terbatas pada seorang guru namun peran orang tua dan masyarakat juga sangat mempengaruhi. Seiring dengan perkembangan anak yang dilalui di sekolah sangat kompleks, maka pembinaan moral yang dilakukan guru disekolah sangatlah berpengaruh. Maka benarlah pepatah jawa mengatakan bahwa Guru itu “*sing digugu lan ditiru*” yang berarti guru tidak hanya memiliki tugas mengajarkan mata pelajaran saja namun juga membina moral, etika, karakter dan integritas. Perilaku seorang guru menjadi sorotan ketika melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan sebaliknya ketika mencerminkan etika yang baik maka seorang anak akan terhipnotis untuk mengikuti perilaku tersebut. Pelajaran moral pada siswa sangat bergantung dengan bagaimana guru di sekolah membina moral siswa agar baik dan tidak terjerumus pada moral yang buruk. Maka dari itu, pelajaran Agama Islam tidak bisa diremehkan, harus ditanamkan kepada siswa terutama yang beragama Islam, yang tujuannya mengamalkan syari’at Islam yang utuh.

Menurut Akhyak dalam bukunya “Profil Pendidikan Sukses” menjelaskan:

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mempengaruhi siswanya. Guru harus berpandangan luas. Dan kriteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan yang dapat memberikan kesan dan pengaruh.⁴

⁴ Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 3

Penilaian terhadap baik dan buruknya pribadi manusia itu sangat ditentukan oleh lingkungan yang ada di sekitarnya, baik itu teman, orangtua, guru maupun masyarakat dan juga pendidikan yang ditanamkan sejak kecil dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam pembiasaan-pembiasaan terhadap tingkah laku atau perbuatan baik harus dibiasakan sejak kecil lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan perbuatan-perbuatan yang baik tersebut. Kebiasaan baik yang diterapkan sedemikian rupa sehingga dengan sendirinya akan terdorong untuk melakukannya, tanpa perintah dari luar, tapi berdasarkan dorongan dari dalam dirinya. Seperti prinsip dalam agama Islam bahwa tidak ada paksaan, tapi ada keharusan pendidikan yang dibebankan kepada orangtua dan guru atau orang yang mengerti agama. Agama Islam memiliki dasar-dasar ajaran yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, serta ajaran Islam menekankan agar manusia bermoral, berwatak dan bertindak yang baik sesuai dengan ajaran Islam yang luhur dan murni dimana agama Islam tidak dapat dibantah dalam segala aspeknya. Itulah sebabnya bagi umat Islam perlu adanya pendidikan tentang syari'at-syai'at agama Islam agar dapat mengarahkan fitrahnya kearah yang benar. Pendidikan Islam itu akan lebih terkesan dan budaya guna apabila lingkungan hidup baik keluarga, sekolah maupun masyarakat ikut memberikan pengaruh yang baik terhadap pribadi anak sehingga sama-sama mengarahkan kepada

pembinaan jiwa dan agama sehingga manusia akan terbatas dari tindakan-tindakan amoral.⁵

Dalam mewujudkan generasi muda yang penuh dengan ketaatan terhadap syariat agama dan mencegah *Juvenile Delinquency* salah satunya adalah ibadah shalat.⁶

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ

لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

Artinya : “Dan perintahkan kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang memberikan rezeki kepadamu. Dan, akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.”(QS Thaha: 132)⁷

Manfaat shalat, selain menyehatkan jiwa dan raga, juga dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.⁸ Sebagaimana firman Allah SWT :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Bacalah Kitab Al-Qur’an yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS Al –Ankabut : 45)⁹

⁵ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 3

⁶ Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), hal. 166

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: Marwah, 2009), hal. 321

⁸ *Ibid.*, hal. 401

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: Marwah, 2009), hal

Maka dalam hal ini lembaga formal adalah tempat yang tepat yang paling memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan dan paling mudah untuk membina generasi muda yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat.¹⁰ Pendidikan pada umumnya memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai moralitas, jika merujuk pada arti filosofis itu sendiri yaitu memanusiaikan manusia, seharusnya pendidikan merupakan alat paling ampuh untuk menata moral manusia itu sendiri, namun pada kenyataannya dasar filosofis ini terkadang belum terkonsep secara jelas oleh pelaksana pendidikan. Maka dari itu, dalam mempersiapkan pendidikan yang maju maka perlu diawali dengan menetapkan dasar filosofi yang mantap dan ditunjang oleh seperangkat teori dan konsep kependidikan yang memadai. Sebab proses pendidikan yang dilaksanakan senantiasa berlandaskan atas suatu keyakinan tertentu, yakni suatu pandangan atau pemikiran yang bersifat idealis-filosofis-teoritis.

Banyak upaya yang dilakukan oleh guru untuk menekan kenakalan peserta didik yaitu dengan melakukan tindakan yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kenakalan, namun pada kenyataannya masih ada keluhan dari beberapa lembaga pendidikan terkait dengan masalah kenakalan remaja, begitu pula dengan lembaga MAN 1 Blitar, yang mana telah banyak memberikan pendidikan agama kepada peserta didiknya, namun beberapa peserta didik masih ada yang melakukan pelanggaran-

¹⁰ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hal. 162

pelanggaran terhadap peraturan sekolah dan perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh sebagian peserta didik seperti membolos sekolah, mengucapkan kata-kata kotor, mencuri, sering terlambat dan hal ini sering dilakukan oleh sebagian peserta didik MAN 1 Blitar,¹¹ maka dari itu, guru PAI memiliki peran penting dalam mengatasi kenakalan peserta didik dalam mengatasi kenakalan peserta didik. Sementara di zaman yang serba modern seperti ini sangat penting untuk menanamkan kaidah-kaidah Islamiyah terutama dalam hal akhlakul karimah. Mengingat bahwa MAN 1 Blitar merupakan salah satu madrasah favorit dan banyak sekali peminatnya untuk bersekolah dilembaga tersebut baik dari Kota Blitar maupun di luar Kota Blitar, namun disisi lain masih sering terjadi adanya penyimpangan di lembaga tersebut.

Berangkat dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema “Strategi Guru dalam Mengatasi Krisis Moral Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1Blitar”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan konteks penelitian tersebut, maka penelitian ini memusatkan pada strategi guru dalam mengatasi krisis moral. Adapun pokok permasalahannya adalah sebagai berikut:

¹¹ Hasil Observasi pada tanggal 5 Februari 2020 pukul 16.10 WIB

1. Bagaimana strategi guru dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 1 Blitar?
2. Bagaimana strategi guru dalam mengatasi tawuran antar pelajar kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 1 Blitar?
3. Bagaimana strategi guru dalam mengatasi seks bebas kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 1 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan fokus penelitian tersebut, maka tujuan dari penelitian yang dimaksud ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi guru dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Blitar.
2. Untuk mengetahui strategi guru dalam mengatasi tawuran antar pelajar di Madrasah Aliyah Negeri 1 Blitar.
3. Untuk mengetahui strategi guru dalam mengatasi seks bebas di MAN 1 Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian untuk mendapatkan suatu manfaat, dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah khazanah ilmiah serta wawasan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan strategi guru dalam mengatasi krisis moral peserta didik, yang dapat dijadikan acuan dasar dalam memperbaiki kualitas mutu pendidikan selama ini. Selain itu dapat dijadikan sebagai pedoman bagi peneliti lain untuk meneliti lebih lanjut terkait krisis moral peserta didik dalam kasus yang berbeda, serta sebagai bahan rujukan dan tambahan pustaka.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai wadah pendidikan dapat membentuk generasi muda yang berakhlakul karimah, sehingga tidak hanya mengunggulkan Sumber Daya Manusia yang unggul saja namun juga mengedepankan moral yang berkualitas.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman serta membantu tenaga pendidik dalam mengatasi krisis moral serta melakukan pembinaan moral kepada siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri 1 Blitar.

c. Bagi Siswa

Untuk merubah kepribadian menjadi lebih baik, diperlukan kesadaran dalam diri sendiri untuk mewujudkannya. Memahami

metode dan strategi yang digunakan dengan seksama sehingga mampu mencapai tujuan yang diinginkan.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi pengetahuan terkait mengatasi krisis moral pada siswa

e. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam membuat kebijakan terkait dengan pengembangan kurikulum pendidikan sehingga generasi milenial tidak hanya unggul dalam bidang ilmu pengetahuan saja namun juga memiliki kepribadian yang bagus.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam melakukan penelitian selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi sehingga mampu melengkapi kajian dari segala aspek.

g. Bagi Pembaca

Manfaat yang dapat diambil oleh pembaca dari hasil penelitian ini adalah sebagai tambahan wawasan pengetahuan ketika globalisasi telah masuk dinegara ini dan menguasai berbagai aspek kehidupan, namun sebagai generasi muslim harus selalu berpegang teguh pada syari'at Islam yang ada.

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan memahami konteks judul penelitian dan menghindari kesalahpahaman tentang maksud dan isi skripsi yang berjudul “Strategi Guru dalam Mengatasi Krisis Moral Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Blitar”, maka diperlukan penegasan istilah untuk mengetahui makna sebenarnya.

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi Guru

Strategi dalam proses belajar mengajar merupakan suatu rencana (mengandung berbagai aktifitas) yang dipersiapkan secara seksama untuk mencapai tujuan-tujuan belajar.¹² Strategi pembelajaran dalam bukunya Achmad Pathoni merupakan suatu pola umum perbuatan guru sebagai organisasi belajar dengan peserta didik sebagai subyek belajar didalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar.¹³

Dalam penelitian ini, konteks strategi guru akan mengarah kepada pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹⁴

¹² Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 38

¹³ Ahmad Pathoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 190

¹⁴ Abdul Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 8

b. Krisis Moral Peserta Didik

Moral merupakan kesusilaan, tabiat dan kelakuan.¹⁵

Sedangkan krisis moral merupakan perbuatan nakal, perbuatan yang tidak baik dan bersifat mengganggu ketenangan orang lain, tingkah laku yang melanggar norma kehidupan masyarakat.¹⁶

Krisis moral peserta didik yang di maksud dalam penelitian ini adalah semua kegiatan yang keluar dari norma kesusilaan dan ajaran agama Islam.

2. Penegasan Operasional

Penegasan Operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian agar dapat dipahami dengan mudah dan jelas sesuai dengan arah dan tujuan, sehingga tidak mengalami kesalahan penafsiran dalam penulisan skripsi ini. Adapun penegasan operasional dari judul skripsi “*Strategi Guru dalam Mengatasi Krisis Moral Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Blitar*” adalah usaha sadar untuk membina moral kearah yang lebih baik sesuai ajaran agama Islam. Maka maksud dari strategi guru dalam mengatasi krisis moral siswa adalah proses usaha untuk membimbing kepribadian siswa agar sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga tercapai kebahagiaan dunia maupun akhirat melalui perencanaan dan pelaksanaan guru dalam

¹⁵ Burhanudin Salam, *Etika Individual, Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 2

¹⁶ Em Zulfajri, Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Semarang: Difa Publisher, 2008), hal. 584

mengatasi moral siswa yang belum sesuai dengan norma atau ajaran agama Islam sehingga berubah menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami penelitian ini, peneliti akan mengemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bagian Awal, meliputi:

Halaman judul, persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, motto, lembar persembahan, kata pengantar, daftar isi dan abstrak.

2. Bagian Teks, meliputi:

- a. Bab I Pendahuluan. Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, penegasan istilah, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan sebagai langkah awal penulisan.
- b. Bab II Kajian Pustaka. Bab ini membahas mengenai:
 - 1) Strategi Guru, meliputi pengertian strategi dan pengertian guru.
 - 2) Krisis Moral, meliputi pengertian krisis moral, bentuk-bentuk krisis moral dan cara mengatasi krisis moral peserta didik.
 - 3) Penelitian Terdahulu
 - 4) Paradigma Penelitian
- c. Bab III Metode Penelitian. Bab ini memaparkan terkait jenis metodologi penelitian yang meliputi: Pendekatan penelitian, jenis

penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

- d. Bab IV Laporan Hasil Penelitian. Bab ini membahas mengenai data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam Bab III yang terdiri dari deskripsi data dari hasil pengamatan, wawancara, dokumentasi dan dilanjutkan dengan analisis data.
- e. Bab V Pembahasan Hasil Penelitian. Bab ini membahas mengenai temuan-temuan dalam penelitian yang diuraikan di Bab IV dengan menunjukkan tujuan penelitian yang dicapai, menafsirkan data temuan penting yang dicapai, mengintegrasikan penemuan penelitian pada temuan pengetahuan yang telah ada, menjelaskan implikasi-implikasi lain dari hasil penelitian yang mana merupakan jawaban rumusan permasalahan dalam Bab I.
- f. Bab VI Penutup. Bab ini memuat kesimpulan dan saran. Penulis memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peningkatan mutu pendidikan karakter di MAN 1 Blitar.